

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika penyebaran hashtag #BravePinkHeroGreen pada platform X (Twitter) serta mengidentifikasi struktur jaringan komunikasi yang terbentuk melalui penggunaan hashtag tersebut. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan *Social Network Analysis* (SNA) dengan bantuan perangkat lunak NodeXL, kemudian diinterpretasikan melalui sintesis teori *Difusi Informasi* (Rogers, 2003) dan *Connective Action* (Bennett & Segerberg, 2012). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada Bab IV, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama: Dinamika penyebaran hashtag #BravePinkHeroGreen berlangsung melalui mekanisme difusi digital yang bersifat terdesentralisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran hashtag #BravePinkHeroGreen berlangsung melalui mekanisme komunikasi digital yang relatif cepat dan terbuka. Penyebaran informasi terjadi melalui berbagai bentuk interaksi pada platform X, seperti tweet, retweet, mention, dan reply. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai saluran komunikasi yang memungkinkan informasi menyebar secara luas tanpa bergantung pada struktur komunikasi formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses difusi yang terjadi lebih bersifat horizontal daripada hierarkis. Penyebaran informasi tidak didominasi oleh satu sumber utama

atau organisasi tertentu, melainkan berlangsung melalui partisipasi banyak pengguna yang bertindak secara relatif independen. Dengan demikian, proses difusi hashtag #BravePinkHeroGreen menunjukkan karakteristik difusi digital yang terdesentralisasi dan berbasis jaringan.

Kedua: Struktur jaringan komunikasi yang terbentuk memiliki karakteristik fragmentatif dan berkoheisi rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa jaringan yang terbentuk memiliki tingkat keterhubungan yang relatif rendah dan cenderung terfragmentasi. Sebagian besar pengguna menggunakan hashtag tanpa menjalin hubungan yang intensif dengan pengguna lainnya. Rendahnya density menunjukkan bahwa hubungan potensial antar pengguna sebagian besar tidak terwujud menjadi hubungan aktual. Dalam perspektif Social Network Analysis, struktur jaringan semacam ini menggambarkan jaringan yang memiliki koheisi rendah. Tingginya jumlah connected components dan single vertex menunjukkan bahwa percakapan digital tidak terkonsentrasi pada satu komunitas besar, melainkan tersebar ke dalam berbagai kelompok kecil yang relatif independen.

Temuan penelitian juga menunjukkan tidak terbentuknya cluster yang kuat dalam jaringan komunikasi hashtag #BravePinkHeroGreen. Ketiadaan cluster tersebut menunjukkan bahwa pengguna yang menggunakan hashtag yang sama belum tentu saling terhubung secara langsung. Dengan kata lain, kesamaan penggunaan hashtag tidak otomatis menghasilkan komunitas komunikasi yang kohesif. Dari perspektif SNA, fenomena ini menunjukkan bahwa struktur jaringan komunikasi digital tidak selalu mengikuti pola komunitas yang terintegrasi.

Sebaliknya, jaringan dapat berkembang dalam bentuk yang lebih cair, terfragmentasi, dan terdesentralisasi.

Ketiga: Aktor kunci berperan sebagai penghubung, bukan sebagai pengendali jaringan. Analisis centrality menunjukkan bahwa terdapat beberapa akun yang memiliki posisi strategis dalam jaringan komunikasi hashtag #BravePinkHeroGreen. Aktor-aktor tersebut memiliki nilai betweenness centrality tertinggi dibandingkan pengguna lainnya. Namun demikian, penelitian ini tidak menemukan keberadaan aktor dominan yang mengendalikan seluruh jaringan komunikasi. Nilai centrality yang relatif rendah menunjukkan bahwa tidak ada satu akun yang berfungsi sebagai pusat kendali utama dalam penyebaran informasi. Dalam perspektif Difusi Informasi, aktor-aktor tersebut dapat dipahami sebagai *opinion leaders* yang membantu mempercepat aliran informasi dalam jaringan. Akan tetapi, pengaruh mereka tidak cukup besar untuk membentuk struktur komunikasi yang sangat terpusat. Temuan ini menunjukkan bahwa jaringan komunikasi hashtag #BravePinkHeroGreen lebih bersifat terdesentralisasi daripada tersentralisasi. Aktor kunci berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang menghubungkan bagian-bagian jaringan yang berbeda, bukan sebagai pengendali tunggal yang mengatur arah percakapan.

Keempat: *Connective Action* dalam fenomena #BravePinkHeroGreen. Sintesis antara hasil analisis jaringan dan teori komunikasi digital menunjukkan bahwa fenomena #BravePinkHeroGreen lebih tepat dijelaskan melalui teori *Connective Action*. Teori ini menjelaskan bahwa partisipasi publik dalam era digital

tidak lagi bergantung pada organisasi formal, struktur kepemimpinan yang kuat, atau identitas kolektif yang seragam. Sebaliknya, partisipasi berkembang melalui jaringan digital yang memungkinkan individu untuk terhubung melalui simbol, narasi, dan isu yang sama. Dalam penelitian ini, hashtag #BravePinkHeroGreen berfungsi sebagai *personalized action frame*, yaitu simbol yang memungkinkan pengguna berpartisipasi dalam ruang publik digital sesuai interpretasi dan pengalaman masing-masing. Pengguna tidak perlu menjadi anggota organisasi tertentu untuk menggunakan hashtag tersebut. Mereka cukup menggunakan simbol yang sama untuk menunjukkan keterlibatan terhadap isu yang berkembang.

Kelima: Sintesis SNA, Difusi Informasi, dan *Connective Action*, berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena hashtag #BravePinkHeroGreen merupakan hasil interaksi antara proses difusi informasi, pembentukan jaringan komunikasi digital, dan mekanisme *connective action*. Teori Difusi Informasi menjelaskan bagaimana hashtag menyebar dan diadopsi oleh pengguna media sosial. *Social Network Analysis* menjelaskan bagaimana hubungan antar pengguna terbentuk selama proses difusi berlangsung. Sementara itu, teori *Connective Action* menjelaskan mengapa partisipasi yang luas tersebut tidak menghasilkan komunitas yang kohesif, melainkan jaringan yang terfragmentasi dan terdesentralisasi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi publik di media sosial tidak selalu menghasilkan struktur jaringan yang padat. Sebaliknya, partisipasi digital dapat berkembang secara luas melalui simbol yang sama tanpa harus membentuk komunitas yang kuat.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu komunikasi modern dengan menawarkan perspektif bahwa komunikasi digital merupakan proses relasional berbasis jaringan, di mana penyebaran informasi dipengaruhi secara bersamaan oleh mekanisme difusi, partisipasi pengguna yang bersifat terdesentralisasi, serta konfigurasi struktur jaringan komunikasi digital. Integrasi tersebut memperkaya teori komunikasi kontemporer dan membuka peluang bagi pengembangan model-model analisis komunikasi berbasis Big Data dan *computational social science* pada penelitian-penelitian berikutnya.

Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman bagi berbagai pihak mengenai karakteristik penyebaran isu di media sosial. Bagi praktisi komunikasi dan hubungan masyarakat, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah kampanye digital tidak selalu ditentukan oleh pembentukan komunitas yang besar, tetapi juga oleh kemampuan simbol atau narasi untuk memicu partisipasi individual. Bagi lembaga pemerintah, penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana isu publik berkembang dalam ruang digital yang terfragmentasi dan terdesentralisasi. Bagi organisasi masyarakat sipil, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan hashtag dapat menjadi sarana mobilisasi yang efektif meskipun tidak selalu menghasilkan organisasi atau komunitas yang formal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya menggunakan data yang diperoleh dari platform X (Twitter), sehingga tidak mencakup dinamika percakapan yang mungkin terjadi

pada platform lain seperti Instagram, TikTok, Facebook, atau YouTube. Kedua, penelitian menggunakan data yang tersedia pada saat proses pengambilan data dilakukan. Mengingat karakteristik media sosial yang dinamis, terdapat kemungkinan bahwa sebagian data, akun, atau interaksi telah mengalami perubahan, penghapusan, atau tidak lagi dapat diakses pada saat ekstraksi data dilakukan (boyd & Crawford, 2012; Gillespie, 2018). Ketiga, penelitian berfokus pada analisis struktur jaringan komunikasi dan tidak menganalisis secara mendalam isi pesan, framing, maupun makna simbolik yang terkandung dalam konten hashtag #BravePinkHeroGreen. Keempat, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis *Social Network Analysis* sehingga belum menggali pengalaman, motivasi, dan interpretasi pengguna secara langsung melalui metode kualitatif. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu dipahami dalam konteks keterbatasan tersebut.

5.2 Saran

Bagi praktisi komunikasi digital, hasil penelitian menunjukkan pentingnya memahami bahwa partisipasi publik di media sosial sering kali berlangsung melalui mekanisme *connective action* yang bersifat individual dan terdesentralisasi. Oleh karena itu, strategi komunikasi digital perlu dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik partisipasi yang berbasis simbol dan ekspresi personal. Bagi pemerintah dan organisasi publik, pemantauan isu digital sebaiknya tidak hanya berfokus pada volume percakapan, tetapi juga memperhatikan struktur jaringan dan pola interaksi yang terbentuk dalam ruang digital. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya literasi digital dalam memahami bagaimana informasi

menyebar dan bagaimana simbol digital dapat memengaruhi pembentukan opini publik dalam masyarakat jaringan.